

PENDIDIKAN HOLISTIK DI ERA DIGITAL: KERANGKA PENGEMBANGAN PESERTA DIDIK DAN TANTANGAN IMPLEMENTASINYA

Dlia Dini Salsabila^{1*}, Nadya Zhazbila², Ingrid Fatika Sari³, Resky Asmiranda⁴,
Nur Winda Irwana⁵, Nurul Qalbi⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Akuntansi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*E-mail: dliadinisalsabila13@unm.ac.id

Article History:

Received: 22-02-2026

Accepted: 20-08-2026

Abstrak

Digitalisasi pendidikan mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan menjalani proses belajar. Perubahan tersebut memperluas kesempatan belajar, sekaligus menghadirkan persoalan yang berkaitan dengan distraksi digital, kualitas interaksi sosial, kesenjangan literasi digital, serta perkembangan emosional dan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan mengkaji pendidikan holistik sebagai kerangka pengembangan peserta didik dalam lingkungan pendidikan digital serta mengidentifikasi kondisi yang memengaruhi penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Literatur ditelusuri melalui Google Scholar dengan memusatkan pencarian pada publikasi periode 2020–2025 yang membahas pendidikan holistik, pendidikan digital, perkembangan peserta didik, literasi digital, pendidikan karakter, dan keterampilan abad ke-21. Sumber yang terpilih dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara tantangan digital, dimensi perkembangan peserta didik, praktik pembelajaran, dan kondisi implementasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan holistik memberi kerangka untuk menempatkan perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual sebagai pertimbangan dalam penggunaan teknologi pendidikan. Integrasi tersebut terutama tampak pada pembelajaran yang memberi ruang bagi penalaran kritis, kolaborasi, refleksi, kreativitas, dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Sintesis literatur juga menunjukkan tiga unsur yang menentukan penerapannya, yaitu kurikulum yang berorientasi pada perkembangan peserta didik secara utuh, kompetensi pendidik dalam mengambil keputusan pedagogis terkait teknologi, serta dukungan kebijakan dan kelembagaan. Temuan ini menempatkan pendidikan holistik bukan sebagai pelengkap digitalisasi, melainkan sebagai kerangka untuk menentukan fungsi teknologi berdasarkan tujuan pendidikan dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik; Pendidikan Digital; Perkembangan Peserta Didik; Kompetensi Pendidik; Kurikulum.

Abstract

The digitalization of education has changed how students access information, interact with others, and experience learning. These changes have expanded learning opportunities while raising concerns related to digital distraction, the quality of social interaction, disparities in digital literacy, and students' emotional and character development. This study examines holistic education as a framework for student development in digital learning environments and identifies the conditions that shape its implementation. A qualitative approach employing library research was used. Literature was retrieved through Google Scholar, with the search focusing on publications from 2020 to 2025 addressing holistic education, digital education, student development, digital literacy, character education, and 21st-

century skills. The selected literature was analyzed thematically to identify relationships among digital challenges, dimensions of student development, pedagogical practices, and implementation conditions. The findings indicate that holistic education provides a framework for considering intellectual, emotional, social, physical, and spiritual development in the use of educational technology. Its integration is particularly evident in learning practices that foster critical reasoning, collaboration, reflection, creativity, and responsible technology use. The synthesis further identifies three conditions that shape implementation: curricula oriented toward the development of the whole student, educators' capacity to make pedagogical decisions concerning technology, and supportive institutional and policy environments. These findings position holistic education not as an addition to educational digitalization, but as a framework for determining the role of technology according to educational purposes and students' developmental needs.

Keywords: Holistic Education; Digital Education; Student Development; Teacher Competence; Curriculum.

Pendahuluan

Digitalisasi mengubah pembelajaran dari model seragam ke model yang lebih personal, berbasis data, dan responsif terhadap kebutuhan belajar individual (C. Bonfield et al., 2020). Perangkat digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar berbasis internet kini menjadi bagian dari kegiatan pendidikan sehari-hari (Quan Wang et al., 2025). Perubahan tersebut memperluas akses terhadap informasi dan memberi ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel serta beragam. Digitalisasi juga mengubah praktik guru, pola belajar peserta didik, asesmen, hingga pengelolaan pembelajaran. Perubahan ini semakin luas seiring berkembangnya pembelajaran berbasis data, kurikulum digital, dan penggunaan kecerdasan buatan dalam pendidikan. Dengan demikian, persoalan pendidikan pada era digital tidak lagi terbatas pada ketersediaan teknologi, tetapi menyangkut bagaimana teknologi ditempatkan dalam proses perkembangan peserta didik (Rizaldi, R. et al., 2025)

Penggunaan teknologi dalam pendidikan membawa konsekuensi yang tidak selalu sama bagi setiap peserta didik. Perbedaan akses terhadap perangkat dan jaringan masih menimbulkan kesenjangan, sementara kemampuan menggunakan teknologi secara teknis belum dengan sendirinya membentuk kecakapan untuk menilai informasi, mengendalikan penggunaan media, atau bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital. Intensitas interaksi melalui perangkat juga memengaruhi pola komunikasi dan hubungan sosial dalam pembelajaran (Winarsih, N. et al., 2024). Persoalan seperti distraksi digital, ketergantungan terhadap teknologi, berkurangnya keterlibatan emosional, dan kesenjangan kompetensi digital menunjukkan bahwa adaptasi pendidikan terhadap teknologi tidak cukup dilakukan dengan menyediakan perangkat atau memindahkan kegiatan belajar ke platform digital. Pendidikan tetap berhadapan dengan tugas mendasar untuk mendampingi perkembangan peserta didik sebagai manusia (Khrapov, S. et al, 2022).

Persoalan tersebut menempatkan pendidikan holistik sebagai kerangka yang relevan untuk dibicarakan kembali. Pendidikan holistik memandang perkembangan peserta didik sebagai proses yang mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Orientasinya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan dan pencapaian akademik, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, kesadaran diri, kemampuan membangun hubungan sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan. Dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi, kerangka ini memberi dasar untuk menempatkan teknologi sesuai dengan tujuan pendidikan (Ariyanti, P., et al, 2025) Teknologi digunakan untuk memperluas pengalaman belajar tanpa menggeser perhatian terhadap relasi antarmanusia, perkembangan emosional, nilai, dan pembentukan karakter peserta didik.

Literatur dalam kajian ini memperlihatkan beberapa arah yang mendukung pandangan tersebut. Pare & Sihotang (2024) menghubungkan pendidikan holistik dengan pengembangan keterampilan abad ke-21, terutama berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Temuan (Miseliunaite et al, 2022), melalui systematic literature review, membahas pendidikan holistik dalam cakupan perkembangan manusia yang lebih luas. Sementara itu, Yusuf et al. (2025) membahas pendidikan holistik di era digital melalui perspektif filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik. Kajian lain juga memperlihatkan perhatian terhadap literasi digital, pendidikan karakter, kompetensi digital guru, dan integrasi teknologi dengan pendekatan pendidikan yang menyeluruh (Sultanzade et al, 2025). Literatur tersebut memberi landasan bahwa pembicaraan mengenai transformasi digital pendidikan perlu ditempatkan bersama dengan persoalan perkembangan manusia, bukan semata-mata persoalan adopsi teknologi.

Meski demikian, literatur yang dihimpun menunjukkan bahwa pembahasan mengenai pendidikan holistik dan pendidikan digital masih tersebar pada beberapa fokus. Sebagian penelitian menempatkan pendidikan holistik dalam pembentukan karakter dan keterampilan abad ke-21 (Pare & Sihotang, 2024; Miseliunaite et al, 2022), sedangkan penelitian lain membahas kompetensi guru, literasi digital, kebijakan, atau pemanfaatan teknologi dalam konteks pendidikan tertentu (Aisyi, et al, 2025). Dalam studi ini, persoalan tersebut terlihat pula dari beragamnya fokus sumber yang digunakan, mulai dari integrasi e-learning, kompetensi digital pendidik, pendidikan karakter, sampai pendidikan holistik integratif. Kondisi tersebut menyisakan kebutuhan untuk membaca temuan-temuan itu dalam satu kerangka yang menjelaskan hubungan antara tantangan perkembangan peserta didik, prinsip pendidikan holistik, penggunaan teknologi digital, dan kondisi yang diperlukan untuk penerapannya.

Kebutuhan tersebut penting karena penerapan pendidikan holistik dalam lingkungan digital berlangsung dalam kondisi pendidikan yang tidak seragam. Ketersediaan infrastruktur, kompetensi pendidik, desain kurikulum, orientasi asesmen, dan dukungan kebijakan dapat menentukan bagaimana teknologi digunakan dalam pembelajaran. Guru juga memegang posisi penting karena penggunaan teknologi memperoleh makna pedagogis melalui cara guru merancang pengalaman belajar, membangun interaksi, dan mendampingi peserta didik. Karena itu, pendidikan holistik berbasis teknologi tidak cukup diterjemahkan sebagai penambahan perangkat digital pada kegiatan pembelajaran. Penerapannya memerlukan hubungan yang jelas antara tujuan perkembangan peserta didik, desain pembelajaran, kapasitas pendidik, kurikulum, dan lingkungan pendidikan.

Berangkat dari persoalan tersebut, studi ini memusatkan perhatian pada bagaimana pendidikan holistik dapat digunakan sebagai kerangka untuk merespons tantangan perkembangan peserta didik dalam lingkungan pendidikan digital. Kajian dilakukan dengan memetakan tantangan perkembangan peserta didik yang dibahas dalam literatur, menelaah bentuk integrasi prinsip pendidikan holistik dengan teknologi digital, serta mengidentifikasi kondisi yang mendukung penerapannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research). Studi pustaka dipilih karena persoalan yang dikaji memerlukan pembacaan terhadap gagasan, temuan penelitian, dan perdebatan akademik mengenai pendidikan holistik dalam lingkungan pendidikan yang semakin terdigitalisasi. Dalam penelitian kepustakaan, sumber tertulis tidak hanya digunakan untuk membangun latar belakang penelitian, tetapi menjadi bahan utama yang diperiksa, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menjawab fokus penelitian (George, 2008). Literatur dengan demikian diperlakukan sebagai sumber data yang memungkinkan penelitian menelusuri hubungan antara perkembangan peserta didik, pendidikan holistik, dan perubahan praktik pendidikan akibat penggunaan teknologi digital.

Penelusuran literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan memusatkan pencarian pada artikel jurnal nasional dan internasional yang terbit pada periode 2020–2025. Rentang tersebut digunakan untuk memperoleh pembahasan yang berdekatan dengan perkembangan pendidikan digital mutakhir, meskipun sumber yang lebih awal tetap digunakan secara terbatas ketika diperlukan untuk menjelaskan konsep atau landasan metodologis. Penelusuran diarahkan

menggunakan kombinasi istilah yang berkaitan dengan holistic education, digital education, digital learning, student development, digital literacy, character education, dan 21st-century skills, beserta padanannya dalam bahasa Indonesia. Pemilihan sumber mempertimbangkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, kejelasan identitas publikasi, serta kecukupan informasi yang diperlukan untuk proses analisis. Literatur yang hanya menyinggung teknologi atau pendidikan holistik secara sepintas dan tidak memberikan informasi yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik tidak digunakan sebagai sumber utama analisis.

Proses pengumpulan dan pembacaan literatur dilakukan secara bertahap. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi publikasi berdasarkan judul dan abstrak, kemudian membaca teks yang dinilai memiliki hubungan langsung dengan fokus kajian. Literatur yang terpilih diperiksa untuk menemukan informasi mengenai bentuk tantangan yang dialami peserta didik dalam lingkungan digital, dimensi perkembangan yang menjadi perhatian pendidikan holistik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, peran pendidik, serta kondisi kurikulum dan kelembagaan yang memengaruhi penerapannya. Prosedur tersebut mengikuti prinsip bahwa kajian literatur sebagai metode penelitian membutuhkan proses pencarian, pemilihan, dan sintesis yang dapat dijelaskan, bukan sekadar pengumpulan sejumlah referensi yang berkaitan dengan topik (Snyder, 2019).

Analisis dilakukan melalui pembacaan dan pengelompokan isi secara tematik. Setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi gagasan dan temuan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian, kemudian bagian-bagian yang memiliki kedekatan makna ditempatkan dalam kategori analitis. Pengelompokan tidak hanya didasarkan pada istilah yang digunakan oleh masing-masing penulis, tetapi juga pada persoalan yang dibicarakan dalam sumber tersebut. Proses ini menghasilkan tema yang mencakup tantangan perkembangan peserta didik dalam lingkungan digital, dimensi pendidikan holistik yang berkaitan dengan tantangan tersebut, strategi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta faktor pedagogis dan institusional yang mendukung atau membatasi implementasinya. Cara kerja ini sejalan dengan analisis isi kualitatif yang menggunakan kategorisasi untuk menata materi dan menemukan pola makna di dalam data tekstual (Schreier, 2012).

Sintesis dilakukan dengan mempertemukan temuan dari sumber yang membahas persoalan serupa, mencatat bagian yang menunjukkan kecenderungan yang sama maupun penekanan yang berbeda, kemudian membaca hubungan antartema dalam konteks pendidikan holistik. Pemeriksaan silang dilakukan terhadap beberapa sumber sebelum suatu kecenderungan digunakan sebagai dasar argumentasi. Langkah ini diperlukan agar kesimpulan tidak bertumpu pada satu publikasi dan agar perbedaan konteks penelitian tetap terlihat dalam proses interpretasi. Hasil akhirnya disusun sebagai sintesis konseptual yang menjelaskan hubungan antara tantangan digital yang dihadapi peserta didik, dimensi perkembangan yang perlu diperhatikan, respons pedagogis berbasis pendidikan holistik, dan kondisi yang diperlukan untuk penerapannya.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Peserta Didik dalam Lingkungan Pendidikan Digital

Literatur yang dikaji memperlihatkan bahwa digitalisasi pendidikan tidak hanya mengubah media yang digunakan untuk belajar. Perubahan juga berlangsung pada cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, menyelesaikan tugas, dan membangun pengalaman belajar. Teknologi memperluas sumber pengetahuan yang dapat dijangkau peserta didik dan memberi kemungkinan bagi pembelajaran yang lebih fleksibel. Dalam konteks pendidikan tinggi, Deroncele-Acosta et al. (2023) mencatat bahwa transformasi digital telah mendorong perubahan dalam praktik pendidikan dan menuntut institusi untuk meninjau kembali cara teknologi ditempatkan dalam kegiatan akademik.

Persoalan muncul ketika keberadaan teknologi dianggap dengan sendirinya menghasilkan pengalaman belajar yang lebih baik. Literatur yang dianalisis dalam penelitian ini

memperlihatkan bahwa persoalan digital juga berkaitan dengan kemampuan peserta didik menggunakan informasi, kualitas interaksi selama pembelajaran, kesenjangan akses, dan kesiapan pengguna (Blau et al, 2020).

Pembacaan ini penting karena perkembangan peserta didik berlangsung melalui hubungan antara kemampuan intelektual, pengalaman emosional, interaksi sosial, pembentukan nilai, dan kondisi lingkungan belajar (Otto et al, 2023). Jika digitalisasi hanya dinilai melalui akses perangkat atau efisiensi penyampaian materi, beberapa bagian dari pengalaman belajar tersebut mudah luput dari perhatian. Karena itu, persoalan yang ditemukan dalam literatur tidak cukup dijawab melalui penambahan perangkat, aplikasi, atau platform pembelajaran. Yang diperlukan adalah orientasi pedagogis yang menentukan untuk apa teknologi digunakan dan aspek perkembangan apa yang hendak dibangun melalui penggunaannya.

Pendidikan Holistik sebagai Kerangka Perkembangan Peserta Didik

Pada titik ini, pendidikan holistik memperoleh relevansinya. Pendidikan holistik menempatkan peserta didik sebagai individu yang perkembangannya tidak dapat dipisahkan menjadi capaian akademik semata. Kajian Miseliunaite et al. (2022) menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan holistik mencakup praktik yang memperhatikan perkembangan manusia secara lebih luas dan hubungan pendidikan dengan persoalan kehidupan. Kajian tersebut juga menemukan bahwa bukti empiris pendidikan holistik masih relatif terbatas dan tersebar pada konteks yang beragam.

Dalam konteks digital, cara pandang holistik berarti bahwa kemampuan menggunakan teknologi perlu berkembang bersama kemampuan memahami diri, berhubungan dengan orang lain, mengambil keputusan, dan mempertimbangkan akibat dari tindakan di ruang digital (Morgan et al, 2022). Berpikir kritis, misalnya, tidak hanya berarti mampu menyelesaikan tugas dengan bantuan teknologi, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi yang diperoleh (bach et al, 2024). Demikian pula kolaborasi tidak cukup diukur dari penggunaan platform bersama; kualitas komunikasi, pembagian tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain tetap menjadi bagian dari pengalaman tersebut. Karena itu, keterampilan digital dan perkembangan karakter tidak perlu ditempatkan sebagai dua agenda pendidikan yang terpisah.

Pare dan Sihotang (2024), sebagaimana digunakan dalam naskah awal, menghubungkan pendidikan holistik dengan pengembangan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Hubungan tersebut memberi petunjuk bahwa kontribusi pendidikan holistik dalam lingkungan digital terletak pada orientasi pembelajarannya. Teknologi memperoleh fungsi pendidikan ketika penggunaannya membawa peserta didik pada aktivitas yang membutuhkan penalaran, interaksi, refleksi, tanggung jawab, dan penciptaan sesuatu, bukan ketika teknologi hanya menggantikan medium penyampaian materi.

Mengintegrasikan Teknologi ke dalam Praktik Pendidikan Holistik

Integrasi pendidikan holistik dan teknologi terutama berlangsung pada tingkat desain pengalaman belajar. Platform digital dapat digunakan untuk diskusi, kerja kelompok, penyusunan proyek, dokumentasi proses belajar, pemberian umpan balik, maupun refleksi (Koten et al, 2025). Nilai pedagogisnya bergantung pada aktivitas yang dibangun melalui platform tersebut. Penggunaan forum digital untuk mempertukarkan argumentasi, misalnya, mempunyai konsekuensi pembelajaran yang berbeda dari penggunaan platform hanya untuk mengunggah materi dan mengumpulkan tugas (Georgopoulou et al, 2025).

Posisi guru menjadi penting karena teknologi tidak menentukan sendiri kualitas pengalaman belajar. Guru menetapkan tujuan, memilih aktivitas, mengatur pola interaksi, memberikan umpan balik, serta membantu peserta didik memahami batas penggunaan teknologi. Kompetensi digital pendidik karena itu perlu melampaui kecakapan operasional. Studi Jakaria et al. (2025) mengenai kompetensi digital guru Indonesia menunjukkan bahwa kompetensi tersebut memiliki beberapa dimensi dan berkaitan dengan pengalaman profesional

guru dalam menghadapi perubahan teknologi pendidikan. Temuan ini mendukung kebutuhan untuk memandang pengembangan kompetensi guru sebagai bagian dari perubahan pedagogis, bukan sekadar pelatihan penggunaan perangkat.

Pada tingkat yang lebih luas, Hu dan Raman (2024) menunjukkan bahwa integrasi e-learning tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor teknis. Kajian mereka mengidentifikasi keterkaitan faktor manusia, kebijakan, finansial, teknis, dan institusional dalam penerapan e-learning. Dari 26 studi yang dianalisis, mereka memperoleh tujuh tema utama dan menekankan perlunya perspektif integratif untuk memahami implementasi pembelajaran digital.

Temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa praktik pendidikan holistik berbasis teknologi tidak dapat dibebankan kepada guru seorang diri. Lingkungan institusi ikut menentukan apakah guru memiliki ruang, sumber daya, dan dukungan untuk merancang pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara lebih utuh.

Dengan demikian, integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini bukan penyatuan dua konsep secara abstrak. Hubungannya dapat dibaca pada tiga lapisan. Pada tingkat pembelajaran, teknologi perlu diarahkan pada aktivitas yang melibatkan penalaran, interaksi, refleksi, dan tanggung jawab peserta didik. Pada tingkat pendidik, diperlukan kemampuan untuk memilih dan menggunakan teknologi berdasarkan tujuan pedagogis. Pada tingkat institusi, diperlukan kondisi yang memungkinkan praktik tersebut berlangsung secara konsisten.

Kurikulum, Kompetensi Pendidik, dan Kebijakan sebagai Penopang Implementasi

Sintesis literatur mengarahkan perhatian pada tiga kebutuhan yang saling berhubungan. Kurikulum yang memberi ruang bagi perkembangan peserta didik secara utuh, kompetensi pendidik untuk menerjemahkannya dalam pembelajaran digital, dan kebijakan yang menyediakan kondisi bagi pelaksanaannya. Ketiganya lebih tepat dipahami sebagai unsur dari lingkungan implementasi daripada sebagai daftar rekomendasi yang berdiri sendiri (Georgopoulou et al, 2025; Korten et al, 2025).

Pada tingkat kurikulum, pendidikan holistik memerlukan tujuan belajar yang tidak berhenti pada penguasaan materi. Kemampuan menggunakan informasi secara kritis, bekerja dengan orang lain, melakukan refleksi, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab perlu memperoleh tempat dalam pengalaman belajar dan asesmen. Konsekuensinya, penggunaan teknologi tidak semestinya ditempatkan sebagai tambahan setelah rancangan kurikulum selesai. Pemilihan teknologi mengikuti kompetensi dan pengalaman belajar yang hendak dibangun.

Kurikulum semacam itu sulit berjalan apabila kompetensi pendidik hanya dipahami sebagai penguasaan aplikasi. Guru perlu mampu menilai kapan teknologi memang memperkaya pembelajaran dan kapan interaksi langsung, diskusi, aktivitas fisik, atau pengalaman sosial justru lebih diperlukan. Kemampuan membuat keputusan pedagogis tersebut menjadi titik temu antara kompetensi digital dan pendidikan holistik. Teknologi kemudian tidak digunakan karena tersedia, tetapi karena mempunyai fungsi yang dapat dijelaskan dalam perkembangan peserta didik.

Kebijakan pendidikan menyediakan lapisan berikutnya. Hu dan Raman (2024) menemukan bahwa integrasi pembelajaran elektronik berhubungan dengan faktor kebijakan, manusia, teknis, finansial, dan institusional. Artinya, tuntutan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran digital yang lebih manusiawi akan sulit dipenuhi tanpa akses teknologi yang memadai, pengembangan profesional, waktu untuk merancang pembelajaran, dukungan kelembagaan, serta sistem evaluasi yang tidak hanya menghargai capaian akademik.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan bahwa pendidikan holistik di era digital bekerja melalui rangkaian yang saling bergantung: tantangan yang muncul dari pengalaman digital peserta didik perlu dibaca berdasarkan dimensi perkembangannya; dimensi tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan pedagogis, tujuan pedagogis menentukan cara teknologi digunakan, sedangkan kualitas implementasinya dipengaruhi oleh kurikulum, kapasitas pendidik, dan dukungan institusional. Rumusan ini menjadi hasil sintesis utama penelitian.

Pendidikan holistik, dalam pengertian tersebut, bukan program tambahan untuk mengimbangi teknologi, melainkan cara menentukan tempat teknologi di dalam tujuan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, studi ini menemukan bahwa persoalan pendidikan pada era digital tidak cukup dijelaskan melalui akses dan penggunaan teknologi. Literatur memperlihatkan persoalan yang menyentuh cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, mengelola perhatian, dan membangun pengalaman belajar. Karena itu, kualitas digitalisasi pendidikan bergantung pada tujuan pedagogis yang mendasari penggunaan teknologi dan pada dimensi perkembangan peserta didik yang memperoleh perhatian dalam proses tersebut.

Pendidikan holistik menyediakan kerangka untuk membaca persoalan itu dengan menempatkan perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan nilai sebagai bagian yang saling berhubungan. Dari literatur yang dianalisis, integrasi dengan teknologi paling mungkin berlangsung ketika teknologi digunakan untuk mendukung penalaran, kolaborasi, refleksi, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik. Guru memegang peran penting dalam menerjemahkan orientasi tersebut menjadi pengalaman belajar, tetapi pelaksanaannya tidak dapat diletakkan sepenuhnya pada kapasitas individual guru.

Sintesis penelitian mengarah pada tiga kondisi implementasi yang menentukan, yaitu kurikulum, kompetensi pendidik, dan dukungan kebijakan serta kelembagaan. Kurikulum menentukan perkembangan apa yang hendak dibangun; kompetensi pendidik menentukan bagaimana teknologi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut; kebijakan dan lingkungan institusi menentukan ruang serta sumber daya yang tersedia untuk menjalankannya. Hubungan ketiga unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan holistik di era digital perlu dikembangkan sebagai kerangka pedagogis dan institusional, bukan sebagai penambahan kegiatan pembentukan karakter ke dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, temuan yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual dan tidak dimaksudkan untuk menetapkan hubungan sebab-akibat antara penerapan pendidikan holistik dan perkembangan peserta didik. Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka tersebut pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda, terutama untuk melihat bagaimana desain pembelajaran, kompetensi guru, dan kondisi institusional memengaruhi pengalaman peserta didik dalam lingkungan digital.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, R., & Whangbo, T. K. (2023). Education 5.0: Requirements, enabling technologies, and future directions. arXiv preprint arXiv:2307.15846. <https://arxiv.org/abs/2307.15846>.
- Aisyi, H. R., Mardiana, P., & Anjani, D. (2025). Analisis pendidikan holistik ditinjau dari aspek intelektual, emosional, psikomotorik, dan spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v12i1.2868>
- Ariyanti, P., Madhakomala, R., & Taqiyya, H. (2025). A holistic strategy for developing 21st century skills and leveraging technology to address the challenges of the digital era. *Journal of Education, Religious, and Instructions (JoERI)*. <https://doi.org/10.60046/joeri.v3i2.229>
- Bach, A., & Thiel, F. (2024). Collaborative online learning in higher education—Quality of digital interaction and associations with individual and group-related factors. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1356271>
- Blau, I., Shamir-Inbal, T., & Avdiel, O. (2020). How does the pedagogical design of a technology-enhanced collaborative academic course promote digital literacies, self-regulation, and perceived learning of students? *The Internet and Higher Education*, 45, 100722. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2019.100722>

- Bonfield, C., Salter, M., Longmuir, A., Benson, M., & Adachi, C. (2020). Transformation or evolution?: Education 4.0, teaching and learning in the digital age. *Higher Education Pedagogies*, 5, 223–246. <https://doi.org/10.1080/23752696.2020.1816847>
- Deroncele-Acosta, A., Palacios-Núñez, M. L., & Toribio-López, A. (2023). Digital transformation and technological innovation on higher education post-COVID-19. *Sustainability*, 15(3), 2466. <https://doi.org/10.3390/su15032466>
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*. Princeton University Press.
- Georgopoulou, M.-S., Troussas, C., Krouska, A., & Sgouropoulou, C. (2025). Digital literacy in higher education: Examining university students' competence in online information practices. *Computers*, 14, 528. <https://doi.org/10.3390/computers14120528>
- Hu, K., & Raman, A. (2024). Systematic literature review on the holistic integration of e-learning in universities: Policy, human, financial, and technical perspectives. *Contemporary Educational Technology*, 16(2), Article ep497. <https://doi.org/10.30935/cedtech/14287>
- Jakaria, E. S., Sudiapermana, I., Saripah, I., Saepudin, A., & Yahya, F. H. (2025). A phenomenological study on Indonesian teachers' digital competence in the age of Education 4.0. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 6(3), 863–879. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i3.840>
- Khrapov, S., & Baeva, L. (2022). Digitalization of educational space: Emotional risks and effects. *Voprosy Filosofii*. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2022-4-16-24>
- Koten, R. A. G., & Simarmata, H. M. P. (2025). Integration of digital technology and character education: Building a resilient generation in the era of the Industrial Revolution 5.0. *MSJ: Majority Science Journal*. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i3.423>
- Miseliunaite, B., Kliziene, I., & Cibulskas, G. (2022). Can holistic education solve the world's problems: A systematic literature review. *Sustainability*, 14(15), 9737. <https://doi.org/10.3390/su14159737>
- Morgan, A., Sibson, R., & Jackson, D. A. (2022). Digital demand and digital deficit: Conceptualising digital literacy and gauging proficiency among higher education students. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44, 258–275. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2030275>
- Otto, S., Bertel, L., Lyngdorf, N., Markman, A. O., Andersen, T., & Ryberg, T. (2023). Emerging digital practices supporting student-centered learning environments in higher education: A review of literature and lessons learned from the COVID-19 pandemic. *Education and Information Technologies*, 1–24. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11789-3>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2024). Pendidikan holistik untuk mengembangkan keterampilan abad 21 dalam menghadapi tantangan era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Rizaldi, R., Meliana, M., Magfira, D., Amaliah, A. N., Ardila, N. F., & Qadri, N. U. (2025). Peran teknologi dalam memfasilitasi pembelajaran inkuiri: Membangun keterampilan berpikir siswa di era digital. *Contemporary Education Review*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.69875/cer.v1i2.362>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sultanzade, N., & Pashayev, E. (2025). The future of holistic education: Trends and predictions. *Bulletin of Postgraduate Education (Series)*. [https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-33\(62\)-232-252](https://doi.org/10.58442/3041-1831-2025-33(62)-232-252)
- Wang, Q., Z., Zhang, G.-L., & Miao, Q.-G. (2025). Digital transformation driving educational reforms in higher education: A paradigm shift in teaching and learning. *Beijing International Review of Education*, 7, 254–272. <https://doi.org/10.1177/25902547251395880>

-
- Winarsih, N., Septiana, W., Musliha, S., & Faize, S. N. (2024). Inovasi pembelajaran: Eksplorasi keefektifan metode kooperatif “Make a Match” untuk meningkatkan motivasi belajar siswa IPS. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(2), 142–150. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i2.100>
- Yusuf, R., Suastra, I. W., Atmaja, A. W. T., & Tika, I. N. (2025). Pendekatan filsafat pendidikan dan teori belajar humanistik dalam meningkatkan kualitas pendidikan holistik di era digital. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(2), 291–295. <https://doi.org/10.36312/jomla.v6i2.4113>